

**PEMBERDAYAAN PEMBUATAN SOCETING (SOSIS CEGAH STUNTING) SEBAGAI
UPAYA PENCEGAHAN DINI STUNTING DI KELURAHAN BELAWAN SICANANG****Mayang Wulan^{1*}, Tuty Hertati Purba², Sapriadi³**¹⁻³Institut Kesehatan Helvetia

Email Korespondensi: mayangwulan@helvetia.ac.id

Disubmit: 27 Agustus 2024

Diterima: 09 November 2024

Diterbitkan: 01 Desember 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.17280>**ABSTRAK**

Stunting menggambarkan ketidaktercapaian tinggi badan sesuai umur yang disebabkan karena mengalami kurang gizi menahun atau kronis. Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Angka prevalensi stunting Sumatera Utara (Sumut) kini berada di bawah angka persentase nasional. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka prevalensi Sumut pada tahun 2022 sebesar 21,1%. Tujuan mengadakan pengabdian ini untuk memberikan pelatihan kepada ibu-ibu yang memiliki balita membuat makanan sehat yang bernama Soceting dan produk yang dihasilkan dari pelatihan ini dapat dijadikan sebagai makanan/jajanan sehari-hari untuk balita dan anak-anak. Kegiatan dilaksanakan pada Agustus 2024 di wilayah Kelurahan Belawan Sicanang dengan melibatkan 15 orang yaitu ibu-ibu yang memiliki balita. Berdasarkan hasil evaluasi 80% mengalami peningkatan pengetahuan dan ketrampilan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan mengenai stunting dan pembuatan Soceting. Kesimpulan kegiatan ini peserta telah mendapatkan manfaat dari kegiatan pengabdian yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pembuatan Soceting. Sebagai tindak lanjut kegiatan ini maka tim pengabdian kepada masyarakat akan melakukan kegiatan lanjutan untuk melakukan pelatihan kepada Tim Kelompok Kerja (Pokja) Posyandu agar bisa melatih ibu yang memiliki balita dalam pembuatan makanan yang bergizi tinggi dalam upaya pencegahan stunting pada saat kegiatan posyandu diadakan.

Kata Kunci: Sosis, Pencegahan Dini, Stunting**ABSTRACT**

Stunting describes the inability to achieve height according to age due to chronic or chronic malnutrition. Stunting in toddlers needs special attention because it can cause delays in physical growth, mental development, and health status in children. The stunting prevalence rate for North Sumatra (North Sumatra) is now below the national percentage rate. Based on the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), the North Sumatra prevalence rate in 2022 will be 21.1%. The aim of holding this service is to provide training to mothers with toddlers to make healthy food called Soceting and the products produced from this training can be used as daily food/snacks for toddlers and children. The activity was carried out in August 2024 in the Belawan Sicanang sub-district area involving 15 people, namely mothers with toddlers. Based on the evaluation results, 80% experienced increased knowledge and skills before

and after training regarding stunting and creating Soceting. This activity concludes that participants have benefited from service activities as evidenced by the increase in mothers' knowledge and skills in making Soceting. As a follow-up to this activity, the community service team will carry out follow-up activities to conduct training for the Posyandu Working Group Team (Pokja) so that they can train mothers with toddlers in making highly nutritious food to prevent stunting when Posyandu activities are held.

Keywords: Sausage, Early Prevention, Stunting

1. PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau yang biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini (Susilowati et al., 2021). Stunting menggambarkan ketidaktercapaian tinggi badan sesuai umur yang disebabkan karena mengalami kurang gizi menahun atau kronis (Lestari et al., 2018). Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak (Paninsari et al., 2021).

Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa (Paninsari et al., 2021). Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin (Setiawan et al., 2018). Data Prevalensi anak balita stunting menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara mencapai 31,8% (Hatijar, 2023). Data PSG (Penentuan Status Gizi) tahun 2016 sebesar 27,5 %, sedangkan batasan yang ditetapkan WHO adalah 12 bulan lebih banyak mengalami stunting dibandingkan anak usia < 12 bulan (Umihani, 2020).

Hal ini disebabkan karena semakin tinggi usia anak maka akan semakin meningkat kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk pembakaran energi dalam tubuh (Novitasari et al., 2019). Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4%, tahun 2021 hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 (Kusumawati et al., 2023). Angka prevalensi stunting Sumatera Utara (Sumut) kini berada di bawah angka persentase nasional. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka prevalensi Sumut pada tahun 2022 sebesar 21,1%, dan 25,8% pada tahun 2021 (Martony, 2023). Dilaporkan dari Dinas Kesehatan Kota Medan angka stunting di Kota Medan hingga Tahun 2023 masih cukup tinggi dengan jumlah 298 anak, dimana Kecamatan Medan Belawan Kelurahan Belawan Sicanang sebagai penyumbang angka kejadian stunting tertinggi kedua di Kota Medan sebanyak 58 anak (Wulan et al., 2023).

Tujuan kegiatan berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas maka tim pelaksana pengabdian mengadakan ini untuk memberikan pelatihan kepada ibu-ibu yang memiliki balita membuat makanan sehat yang bernama SOCETING dan produk yang dihasilkan dari pelatihan ini dapat dijadikan sebagai makanan/jajanan sehari-hari untuk balita dan anak-anak.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah yang terjadi dilapangan yaitu :

- a. Tingginya kasus Stunting di wilayah Kelurahan Belawan Sicanang
- b. Kurangnya edukasi tentang pencegahan dini stunting terhadap balita
- c. Permasalahan ekonomi

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, maka rumusan pertanyaan permasalahannya adalah “Bagaimana cara menurunkan kasus Stunting di wilayah Kelurahan Belawan Sicanang ?”



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian Masyarakat

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya stunting menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis). Diagnosis stunting ditegakkan dengan membandingkan nilai z skor TB/U yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang sudah digunakan secara global. Indonesia menggunakan grafik pertumbuhan yang dibuat oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2005 untuk menegakkan diagnosis stunting (Wira, 2022).

Penelitian Nursyamsiah (2021) tentang stunting di Indonesia menunjukan faktor yang sangat bermakna dengan stunting diantaranya tingkat ekonomi keluarga (Nursyamsiyah et al., 2021). Masalah sosial ekonomi diketahui dari pendapatan orang tua, penghasilan keluarga yang rendah akan berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pangan sedangkan penghasilan keluarga yang cukup akan lebih mampu untuk membeli bahan-bahan makanan yang baik dan bergizi (Wahyuni & Fitrayuna, 2020). Status gizi balita secara langsung dipengaruhi oleh asupan gizi dan penyakit infeksi (Cono, 2021). Balita dan anak prasekolah usia 4-5 tahun membutuhkan energi, protein, serat dan kalsium yang cukup untuk tumbuh dengan optimal. Anak dengan asupan gizi kurang terutama protein akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan sehingga anak bergizi kurang dan berperawakan pendek (stunted)(La Ode Alifariki, 2020).

Bahan-bahan makanan yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah stunting yaitu seperti tempe, tahu jamur tiram dan jantung pisang. Tempe merupakan makanan tradisional Indonesia mengandung protein nabati yang dianjurkan untuk dikonsumsi sekitar 150-300 gram bahan matang/hari dan kandungan protein pada tempe adalah 18 mg per 100 gram. Angka kecukupan Gizi (AKG) energi dan protein yang dianjurkan, yaitu protein sebesar 26 gram untuk anak 3 tahun dan 35 gram untuk anak

4-5 tahun (Maulidah et al., 2019). Tempe memiliki daya simpan kurang dari 2 hari sehingga untuk meningkatkan daya simpan perlu adanya pengolahan tepung tempe (Seveline et al., 2019). Jamur tiram memiliki protein tinggi dan memiliki kandungan serat yang cukup tinggi yaitu 24,6% per 100 gram (Putri, 2017). Badan Kesehatan Internasional mengeluarkan angka kecukupan serat makanan adalah sebesar 20-35 gram/hari (Wulan et al., 2023).

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mengandung arti berdaya atau mampu. Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat yang kurang beruntung agar dapat mengatasi keadaan tersebut. Pemberdayaan adalah usaha dalam hal meningkatkan kapabilitas kemampuan masyarakat dengan cara mendorong, membangkitkan, memotivasi akan potensi yang dimiliki dan dapat bekerjakeras untuk mengembangkan potensi tersebut (ASFIYAH, n.d.).

Solusi untuk menangani permasalahan stunting pada balita adalah pengembangan makanan tambahan dalam hal ini pemilihan bahan makanan diutamakan mempunyai nilai gizi tinggi khususnya protein dan serat, bahan lokal yang mudah didapat dan murah. Tepung tempe mempunyai nilai gizi yang baik, murah dan mudah didapat, tepung tempe dapat dikombinasikan dengan jamur tiram karena bahan makanan ini memiliki serat yang tinggi. Selain tepung tempe, tepung ampas tahu juga cocok dijadikan bahan pangan utama dalam pembuatan sosis karena mengandung tinggi protein.

4. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Agustus 2024.

Tim mitra yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini adalah Kelompok Kerja (Pokja) Posyandu dan ibu yang memiliki balita. Tahap-tahap kegiatan yaitu :

1) Persiapan Kegiatan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi antara tim pelaksana dan tim mitra berkaitan dengan jadwal pelaksanaan. Tim pelaksana terdiri dari dosen beberapa bidang ilmu yang juga melibatkan mahasiswa dari lintas program studi seperti mahasiswa prodi S1 Kebidanan, Prodi Gizi dan Prodi Administrasi Rumah Sakit dalam mempersiapkan kegiatan antara lain laptop, LCD projector, materi cetak leaflet, powerpoint dan alat-alat penunjang lainnya.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi :

a) Sosialisasi kegiatan pengabdian, ditujukan kepada ibu-ibu yang memiliki balita. Bentuk kegiatan berupa diskusi Program PKM dengan metode FGD antara mitra dengan tim. Pihak mitra menyatakan kesediaannya bekerjasama dan menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian.

b) Edukasi

1) Pemberian edukasi tentang stunting diikuti oleh 15 orang ibu-ibu yang memiliki balita. Metode yang digunakan ceramah, diskusi dan tanya jawab.

2) Pelatihan pembuatan sosis (Soceting) diikuti oleh 15 orang ibu yang memiliki balita dengan metode demonstrasi, diskusi dan tanya jawab.

3) Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap tingkat pengetahuan tim mitra yang menjadi sasaran dalam memahami materi sebelum dan setelah edukasi. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang diberikan kepada seluruh tim mitra.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

- 1) Hasil Kegiatan diawali dengan persiapan kegiatan dari tim pelaksana (dosen dan mahasiswa) serta berkoordinasi dengan tim mitra terkait pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan mahasiswa berkaitan dengan implementasi program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) yang salah satu program utamanya memberikan hak belajar di luar program studi bagi dosen dan mahasiswa. Melalui kegiatan ini, Indikator Kinerja Utama (IKU) yang ingin dicapai yaitu a) mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus (IKU 2).
- 2) dosen berkegiatan di luar kampus (IKU 3) dan c) hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat (IKU 5) (Dirjendikti, 2020). Pada kegiatan ini juga dilakukan diskusi dua arah antara tim pelaksana dan mitra. Kegiatan tersebut seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Edukasi tentang Stunting





Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Soceting

Pengabdian selanjutnya dilakukan melalui proses pendampingan untuk memastikan mitra memahami proses untuk pembuatan sosis Soceting. Dan tahap akhir melakukan evaluasi terhadap Tingkat pengetahuan peserta terkait materi dan pelatihan pembuatan sosis yang tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Tentang Stunting dan Keterampilan Pembuatan Soceting

Tingkat Pengetahuan dan keterampilan	Persentase (%)	
	Sebelum Edukasi	Setelah Edukasi
Baik	10,2%	80,0%
Cukup	50,6%	15,7%
Kurang	39,2%	4,3%
Total	100%	100%

b. Pembahasan

Program pencegahan stunting merupakan salah satu program pemerintah yang mendapat perhatian serius dan menjadi prioritas nasional (Priyono, 2020). Hal ini terlihat dari arah kebijakan pembangunan kesehatan tahun 2022 yang salah satunya berfokus pada percepatan penurunan stunting (Paramasatya & Wulandari, 2023). Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pemerintah menargetkan penurunan stunting dari 30,8% pada tahun 2008 menjadi 19% pada tahun 2024 (Tim Komisi & Negara, 2022). Dalam perjalanannya, Presiden menargetkan penurunan stunting ke angka 14% pada tahun 2024, yang berarti diperlukan penurunan stunting rata-rata 2,7% per tahun. Di sisi lain, angka prevalensi stunting dalam delapan tahun terakhir mengalami penurunan rata-rata 1,3% per tahun (Pembaharuan et al., n.d.).

Seribu hari pertama kehidupan anak (1000 HPK) adalah sejak hari pertama kehamilan sampai anak umur dua tahun yang dapat menentukan masa depan manusia. Seribu hari pertama kehidupan sendiri terdiri dari 270 hari selama kehamilan dan 730 hari kehidupan pertama sejak bayi lahir yang disebut juga dengan golden period karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat dan apabila tidak dimanfaatkan akan terjadi kerusakan yang bersifat permanen (Rosidi & Rajia, 2022).

Gagal tumbuh (*Growth Faltering*) merupakan suatu kejadian yang ditemui pada hampir setiap anak di Indonesia. Gagal tumbuh pada dasarnya merupakan ketidak mampuan anak untuk mencapai berat badan atau tinggi badan sesuai dengan jalur pertumbuhan normal. Kegagalan pertumbuhan yang nyata biasanya mulai terlihat pada usia 4 bulan yang berlanjut sampai anak usia 2 tahun, dengan puncaknya pada usia 12 bulan (Sutopo, 2021).

Menurut Kemenkes RI (2016) dampak dari stunting yaitu dampak jangka pendek kejadian stunting yaitu terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan gangguan metabolisme pada tubuh. Dampak jangka panjang yaitu mudah sakit, munculnya penyakit diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, kegemukan, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, dan kualitas kerja yang kurang baik sehingga membuat produktivitas menjadi rendah. Stunting merupakan wujud dari adanya gangguan pertumbuhan pada tubuh, bila ini terjadi, maka salah satu organ tubuh yang cepat mengalami risiko adalah otak. Dalam otak terdapat sel-sel saraf yang sangat berkaitan dengan respons anak termasuk dalam melihat, mendengar, dan berpikir selama proses belajar. Stunting berdampak sangat signifikan terhadap prestasi belajar anak (Kemenkes RI, 2016).

Masalah gizi merupakan masalah yang multidimensional karena dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait (Putri, 2023). Faktor ekonomi (pendapatan) misalnya, akan terkait dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pangannya sehingga akan terkait pula dengan status gizi secara tidak langsung (Paulina & Maryani, 2019). Setidaknya, keluarga dengan pendapatan yang minim akan kurang menjamin ketersediaan jumlah dan keanekaragaman makanan, karena dengan uang yang terbatas itu biasanya keluarga tersebut tidak dapat mempunyai banyak pilihan (Darmayanti & Puspitasari, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Illahi (2017) menyatakan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting balita (Illahi, 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azriful et al (2018) menyatakan bahwa tingkat pendapatan yang rendah merupakan faktor risiko kejadian stunting (Azriful et al., 2018). Ketika bayi menginjak usia 6 bulan ke atas, maka ibu sudah bisa memberikan makanan pendamping atau MPASI (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). Dalam hal ini pastikan makanan-makanan yang dipilih bisa memenuhi gizi mikro dan makro yang sebelumnya selalu berasal dari ASI untuk mencegah stunting (Intan et al., 2023).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa peserta telah mendapatkan manfaat dari kegiatan pengabdian yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pembuatan *Soceting*. Saran: Perlu dilakukan kegiatan lanjutan untuk melakukan pelatihan kepada Pokja Posyandu dalam membuat makanan yang bergizi tinggi namun dengan harga ekonomis sebagai upaya pencegahan stunting pada balita sehingga materi tentang pelatihan pengembangan makanan bergizi seperti ini tetap berkelanjutan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Asfiah, A. N. (N.D.). *Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto*.
- Azriful, A., Bujawati, E., Habibi, H., Aeni, S., & Yusdarif, Y. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Cono, E. G. (2021). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Ststus Gizi Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. *Chmk Health Journal*, 5(1), 236-241.
- Darmayanti, R., & Puspitasari, B. (2021). *Upaya Pencegahan Stunting Saat Kehamilan*. Penerbit Nem.
- Hatijar, H. (2023). The Incidence Of Stunting In Infants And Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224-229.
- Illahi, R. K. (2017). Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rs. Dr. Soetomo*, 3(1), 1-7.
- Intan, F. R., Jaya, M. P. S., Sinaga, S. I., Andriana, D., Padilah, P., Novianti, R., & Sopyanti, S. (2023). Literasi Stunting Untuk Anak Usia Dini Di Tk Melati Terpadu Kabupaten Ogan Ilir. *Akm: Aksi Kepada Masyarakat*, 3(2), 337-346.
- Kemenkes Ri, K. R. I. (2016). *Pedoman Umum: Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga*. Kementerian Kesehatan Ri.
- Kusumawati, R. M., Apriyani, A., Wulandari, K., & Suwignyo, S. (2023). Hubungan Akses Layanan Kesehatan Saat Kehamilan Terhadap Kejadian Stunting. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 20-24.
- La Ode Alifariki, S. K. (2020). *Gizi Anak Dan Stunting*. Penerbit Leutikaprio.
- Lestari, W., Rezeki, S. H. I., Siregar, D. M., & Manggabarani, S. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 014610 Sei Renggas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. *Jurnal Dunia Gizi*, 1(1), 59-64.
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu Pada Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mipasi) Di Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes*, 8(1), 1.
- Martony, O. (2023). Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 5(2), 1734-1745.
- Maulidah, W. B., Rohmawati, N., & Sulistiyani, S. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 89-100.
- Novitasari, Y. D., Wahyudi, F., & Nugraheni, A. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekurangan Energi Kronik (Kek) Ibu Hamil Di Puskesmas Rowosari Semarang*. Faculty Of Medicine.
- Nursyamsiyah, N., Sobrie, Y., & Sakti, B. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 611-622.
- Paninsari, D., Pohan, H. S., Suriani, H., Afni, N. L., & Lestari, P. (2021). Melaksanakan Demontrasi Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting. *Mitra Keperawatan Dan Kebidanan Prima*, 3(1).
- Paramasatya, A., & Wulandari, R. A. (2023). Korelasi Akses Sanitasi Dan Akses Air Minum Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kabupaten Serang Tahun 2022. *Jambura Journal Of Health Science And Research*, 5(2), 695-706.

- Paulina, N., & Maryani, T. (2019). *Hubungan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Sentolo I Kulon Progo*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Pembaharuan, G., Suryanto, A., Sos, S., & Chrm, M. S. (N.D.). *Administrasi Publik Menjawab Tantangan Era Disrupsi*.
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting Di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*.
- Putri, C. S. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Praktik Ibu Dalam Pemberian Makanan Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Ciharang Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya Tahun 2022*. Universitas Siliwangi.
- Putri, M. F. (2017). Pemanfaatan Tepung Ampas Kelapa Sebagai Sumber Serat Pangan Dan Aplikasinya Pada Nugget Jamur Tiram. *Jkkp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(02), 77-85.
- Rosidi, I. Y. D., & Rajia, R. (2022). Optimalisasi Gizi Dan Kesehatan Dalam Periode Emas 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Abdimas Polsaka: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 73-78.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284.
- Seveline, S., Diana, N., & Taufik, M. (2019). Formulasi Cookies Dengan Fortifikasi Tepung Tempe Dengan Penambahan Rosela (*Hibiscus Sabdariffa* L.). *Jurnal Bioindustri (Journal Of Bioindustry)*, 1(2), 245-260.
- Susilowati, L., Trisetianingsih, Y., & Nursanti, I. (2021). Pencegahan Stunting Pada Balita Selama Masa Pandemi Covid-19 Melalui Edukasi Audiovisual. *Community Empowerment*, 6(4), 563-567.
- Sutopo, B. (2021). Penyuluhan Pencegahan Stunting Dan Pendampingan Parenting Bagi Masyarakat Desa Ketro. *Jurnal Abdidas*, 2(6), 1301-1310.
- Tim Komisi, I. X., & Negara, P. K. A. K. (2022). *Percepatan Penurunan Stunting Untuk Mewujudkan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Unggul*.
- Umihani, U. (2020). *Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Asupan Zat Gizi Dan Pola Asuh Dengan Tumbuh Kembang Anak Umur 3-5 Tahun Di Paud Dan Tk Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2020*. Universitas Perintis Indonesia.
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20-26.
- Wira, I. A. D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(2), 213-219.
- Wulan, M., Wardani, F. K., & Arma, N. (2023). Efektifitas Pemberian Sosis Tepung Tempe Campuran Jamur Tiram Dan Sosis Tepung Ampas Tahu Campuran Jantung Pisang Terhadap Tinggi Badan Balita Stunting. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 8(2), 65-82.